

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan intelektual anak. Pembentukan karakter yang menyangkut aspek moral kurang diajarkan kepada siswa. Hal tersebut mengakibatkan kemerosotan moral pada peserta didik seperti tawuran pelajar, pencurian, mencotek, berbohong, perkelahian, membolos, dan sebagainya yang menunjukkan rendahnya karakter peserta didik. Alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan ialah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jenjang pendidikan sekolah menengah pertama merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting peranannya. Peserta didik yang berada di kelas VII dengan usia antara 12 sampai 13 tahun sudah memiliki pemikiran yang mampu membedakan mana yang baik baginya dan yang tidak, serta pada usia tersebut anak dipandang telah siap untuk memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Hal tersebut seperti yang disebutkan Hidayatullah (2010: 32) bahwa usia 12 tahun berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Pembentukan sikap seorang individu akan lebih mudah dilaksanakan pada usia

tersebut. Selain itu, pengalaman sosial dan sikap yang diterima individu akan mempunyai kesan yang kuat dan sukar diubah pada usia dewasa nanti. Hal tersebut sangat penting khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan pada pendidikan formal tampaknya belum diimplementasikan secara khusus pada mata pelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diatasi dengan cara menyisipkan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Menurut Hidayatullah (2010: 54) pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Akan tetapi dalam mengajarkan nilai pendidikan karakter memiliki persoalan pokok. Persoalan pokok dalam mengajarkan karakter ialah mengenai apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya.

Materi atau bahan ajar yang biasanya digunakan oleh pendidik dan peserta didik ialah buku pelajaran. Di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terdapat materi tentang sastra begitu juga dengan buku sekolah elektronik bahasa Indonesia terdapat materi pembelajaran tentang sastra. Buku sekolah elektronik merupakan buku yang berkualitas karena telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran

melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008. Buku sekolah elektronik merupakan salah satu cara pemerintah membantu siswa untuk mendapatkan buku dengan cara mudah dan harga terjangkau. Kelebihan yang ada pada buku sekolah elektronik tersebut sangat disayangkan apabila buku tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pelajaran bahasa Indonesia dalam buku pelajaran dapat menjelaskan konsep sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. Bahasa Indonesia yang digunakan harus sesuai dengan kematangan emosional peserta didik. Bahasa Indonesia yang digunakan haruslah menarik dan jelas agar mendorong peserta didik untuk mempelajari bahan ajar sampai dengan tuntas (Kusmana, 2008: 122). Di dalam pelajaran bahasa Indonesia juga terdapat pelajaran mengenai sastra. Melalui sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui sastra.

Pada buku pelajaran terdapat materi pembelajaran sastra yang mengajarkan pengetahuan tentang sastra yang terkait teori sastra dan apresiasi sastra terkait dengan karya sastra yang menyampaikan dan mengandung pesan mengenai nilai baik dan nilai buruk. Dari membaca salah satu karya sastra yang terdapat dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai yang baik dan membedakannya dari yang buruk, dan pada akhirnya nilai tersebut akan tertanam dalam diri mereka. Hal tersebut karena bahasa sastra bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Sastra menawarkan sebagai suatu

sajian bacaan yang menghibur namun juga mampu memberi pemahaman kepada pembacanya tentang sebuah kehidupan. Sesuai dengan fungsinya, yaitu *dulce et utile*. Karya sastra yang baik selain dapat menimbulkan kepuasan batin pembaca juga harus mendidik pembaca untuk menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan harkat manusia sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pembentuk karakter dapat dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Meskipun buku sekolah elektronik telah dinilai oleh badan standar nasional pendidikan, namun isi yang lebih mendalam perlu dikaji, khususnya mengenai materi pembelajaran sastra. Pengungkapan tentang materi pembelajaran sastra khususnya mengenai wacana sastra dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai perlu dikaji secara mendalam. Kandungan nilai-nilai itu sangat relevan untuk diteliti dan diungkapkan kembali pada sekarang ini sebagai pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra itu dapat memberikan sumbangan dan menjadi tawaran alternatif bagi upaya perbaikan karakter peserta didik yang saat ini tengah mengalami kemerosotan moral. Faktor-faktor inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti ada tidaknya nilai pendidikan karakter pada materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikaji untuk dicari jawabannya. Adapun permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. materi pembelajaran sastra dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP sebagai media penyampaian nilai pendidikan karakter,
2. nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP,
3. teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP, dan
4. makna nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian disini dimaksudkan agar masalah yang dibahas tidak luas dan dapat terfokus, dengan harapan masalah yang dikaji dapat lebih jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada wujud nilai pendidikan karakter dan teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra khususnya pada wacana sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP kelas VII.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan-batasan masalah tersebut maka masalah-masalah yang dapat diteliti dan dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja wujud nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP?
2. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP.
2. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan buku pelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter khususnya pada materi pembelajaran sastra yang berupa wacana

sastra yang menyangkut wujud nilai pendidikan karakter dan teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam buku pelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mempelajari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia khususnya wacana bersastra.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan tentang nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih buku sekolah elektronik yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

**G. Batasan Istilah**

1. Nilai pendidikan karakter adalah suatu cara untuk membantu mengubah seseorang atau kelompok yang membantu membentuk watak, tabiat, akhlak yang berguna bagi kehidupan dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Buku Sekolah Elektronik (BSE) adalah buku teks pelajaran yang disajikan dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) yang bertujuan agar peserta didik memperolehnya secara mudah dengan cara *mendownload* dan dapat dialihmediakan.

3. Materi pembelajaran sastra adalah bahan ajar yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat keilmuan sastra, keilmuan bersastra dan wacana sastra.
4. SMP Kelas VII merupakan peserta didik berusia antara 12 sampai 13 tahun dan sudah mampu membedakan mana yang baik baginya dan tidak. Pada usia tersebut penerapan pendidikan karakter sangat dibutuhkan.